

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang. Definisi pembangunan ekonomi mengandung empat unsur antara lain: (1) Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus, (2) Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, (3) kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang, (4) perbaikan system kelembagaan di segala bidang misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya (Arsyad 2004:11). Namun dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sering kali diukur dari tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Dimana tujuan dasar dalam pembangunan ekonomi tidaklah hanya berfokus untuk mengejar pertumbuhan PDB dan PDRB, namun juga untuk meningkatkan pemerataan pendapatan antar masyarakat dan antar daerah. Karena ketidakmerataan distribusi pendapatan maka keadaan tersebut merupakan permasalahan dalam proses pembangunan. Jadi tujuan dari pembangunan ekonomi di selain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan juga untuk melakukan pemerataan pendapatan.

Kebijakan pembangunan daerah di Indonesia sendiri didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi daerah itu sendiri. Hal ini dikarenakan dari beberapa daerah mempunyai perbedaan karakteristik sosial ekonomi yang berdampak pada campur tangan pemerintah untuk setiap daerah yang berbeda juga. Perbedaan tingkat pembangunan daerah telah mengakibatkan adanya

perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah. Jika hal ini terus menerus dibiarkan tanpa ada penanganan kebijakan untuk mengurangi adanya kesenjangan tersebut yang dapat menimbulkan dampak kurang maksimal dan terhambatnya proses pembangunan bagi negara Indonesia. Kesenjangan akan menjadi masalah bila terjadi kesenjangan yang terlalu besar dan disebabkan oleh sistem dan pelaksanaan pembangunan yang salah, sehingga dapat menyebabkan munculnya keresahan, ketidakpuasan dan bahkan sampai pada gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam ruang lingkup daerah, kesenjangan juga dapat menimbulkan konflik antar daerah, dimana kesenjangan ini pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan dalam konteks makro yang sangat merugikan proses pembangunan yang ingin dicapai. Ketidakseimbangan pembangunan antar daerah di satu sisi terjadi dalam bentuk buruknya alokasi distribusi pendapatan dan pemanfaatan sumberdaya yang menciptakan inefisiensi dan tidak optimalnya sistem perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah daerah merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan hasilnya dan mengusahakan pergeseran proses kegiatan ekonomi daerah dari sektor primer kearah sekunder dan tersier. Demikian halnya pembangunan ekonomi di daerah telah menjadi bagian dari proses pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional dalam menunjang terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Dalam melakukan pembangunan ekonomi daerah, pemerintah telah menerapkan kebijakan sektoral dan kebijakan regional. Dimana kebijakan regional bertujuan agar semua daerah bisa melaksanakan proses pembangunan dan pertumbuhan secara proporsional dan merata antar daerah. Sedangkan pada kebijakan sektoral bertujuan agar proses pertumbuhan total di tiap-tiap sektornya mengalami kenaikan di tiap tahunnya yang dilihat dari tingkat produktivitas dan persentase peranan di tiap-tiap sektor pada total pendapatan daerah tersebut. Dimana antara kebijakan regional dan kebijakan sektoral ini harus berjalan secara bersama-sama sehingga mampu meningkatkan total pendapatan daerah dan mampu meningkatkan pertumbuhan dan proses pembangunan ekonomi daerah.

Ukuran keberhasilan dalam proses pembangunan ekonomi dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tergambarkan dalam perkembangan/kenaikan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari total pendapatan dari 9 jenis sektor ekonomi yang secara langsung mampu menggambarkan tingkat pembangunan ekonomi suatu daerah. Indikator pertumbuhan ekonomi ini sangat penting untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan proses pembangunan yang telah dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuan pembangunan yang ingin dicapai dan berguna untuk mengevaluasi serta menentukan arah pembangunan ekonomi di masa yang akan datang.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 38 kabupaten/kota yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Dari 38 kabupaten/kota tersebut terbagi dalam 8 Wilayah Pengembangan (WP) yang ada

di Provinsi Jawa Timur dan salah satunya adalah *Wilayah Pengembangan Germakertasusila Plus* sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011 – 2031. ” Dalam BAB IV, Pasal 19 Ayat 23 Poin (a)”, RTRW tersebut dijelaskan bahwa Wilayah Pengembangan GERMAKERTASUSILA PLUS dengan pusat Kota Surabaya meliputi: Kota Surabaya, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, dengan fungsi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transportasi dan industri.

Pada WP Germkertasusila Plus yang terdiri dari 15 kabupaten/kota, dimana pada penelitian ini kawasan yang akan menjadi objek penelitian yaitu kawasan “*Germakertasusila*” yang terdiri dari 10 kabupaten/kota diantaranya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep serta Kota Surabaya dan Kota Mojokerto. Bukan pada kawasan “*Plus*” yang terdiri dari 5 kabupaten/kota diantaranya Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan dan Kota Pasuruan.

Laju pertumbuhan ekonomi di 8 Wilayah Pengembangan yang ada di Provinsi Jawa Timur lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pengembangan (WP)
Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 (2008-2012) (Dalam Persen)

Wilayah Pengembangan	Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata Kab/Kota	Rata-Rata Pertumbuhan Wilayah Pengembangan
		2008	2009	2010	2011	2012		
GERMAKERTASUSILA PLUS	Kab. Gresik	6.17	5.96	6.89	7.39	7.43	6.77	6.28
	Kab. Mojokerto	5.87	5.03	6.87	7.23	7.29	6.46	
	Kab. Sidoarjo	4.95	4.41	5.92	6.95	7.23	5.89	
	Kab. Lamongan	6.22	5.31	6.86	7.07	7.22	6.54	
	Kab. Bangkalan	4.71	4.37	5.47	6.27	6.45	5.45	
	Kab. Sampang	4.65	4.27	5.40	6.14	6.19	5.33	
	Kab. Pamekasan	5.59	5.04	5.77	6.27	6.43	5.82	
	Kab. Sumenep	4.36	4.22	5.51	6.36	6.49	5.39	
	Kab. Tuban	6.93	5.03	6.30	7.24	6.19	6.34	
	Kab. Bojonegoro	9.24	6.55	10.97	9.20	5.82	8.36	
	Kab. Jombang	5.81	5.04	6.65	6.91	6.99	6.28	
	Kab. Pasuruan	5.90	5.02	6.23	7.19	7.29	6.33	
	Kota Pasuruan	5.91	5.02	5.99	6.35	6.59	5.97	
	Kota Surabaya	6.84	5.17	7.47	7.65	7.76	6.98	
	Kota Mojokerto	5.71	5.03	6.66	6.77	7.19	6.27	
	Rata-Rata	5.92	5.03	6.60	7.00	6.84		
MALANG RAYA	Kab. Malang	5.83	5.02	6.57	7.35	7.56	6.47	6.76
	Kota Malang	5.93	5.20	6.60	7.22	7.71	6.53	
	Kota Batu	6.96	5.90	7.16	8.17	8.26	7.29	
	Rata-Rata	6.24	5.37	6.78	7.58	7.84		
MADIUN	Kab. Madiun	5.26	5.02	5.96	6.49	6.58	5.86	6.08
	Kab. Ponorogo	5.75	5.01	5.89	6.41	6.67	5.95	
	Kab. Magetan	5.07	5.02	5.81	6.18	6.51	5.72	
	Kab. Pacitan	5.34	5.28	6.66	6.72	6.77	6.15	
	Kab. Ngawi	5.49	5.05	6.19	6.20	6.67	5.92	
	Kota Madiun	6.91	5.22	6.97	7.29	7.88	6.85	
	Rata-Rata	5.64	5.10	6.25	6.55	6.85		
KEDIRI	Kab. Kediri	4.38	4.28	6.07	6.28	6.99	5.60	6.02
	Kab. Nganjuk	5.99	5.18	6.32	6.47	6.72	6.14	
	Kab. Trenggalek	5.68	5.02	6.16	6.53	6.72	6.02	
	Kab. Tulungagung	5.93	5.25	6.65	6.88	6.99	6.34	
	Kota Kediri	4.31	4.19	5.99	7.93	7.64	6.01	
	Rata-Rata	5.26	4.78	6.24	6.82	7.01		
PROBOLINGGO-LUMAJANG	Kab. Probolinggo	5.84	5.12	6.25	6.33	6.67	6.04	6.04
	Kab. Lumajang	5.15	5.04	5.94	6.35	6.47	5.79	
	Kota Probolinggo	6.37	5.02	6.41	6.67	6.96	6.29	
	Rata-Rata	5.79	5.06	6.20	6.45	6.70		
BLITAR	Kab. Blitar	6.01	5.05	6.12	6.42	6.44	6.01	6.23
	Kota Blitar	6.79	5.31	6.66	6.64	6.84	6.45	
	Rata-Rata	6.40	5.18	6.39	6.53	6.64		
JEMBER	Kab. Jember	6.00	5.02	6.16	7.21	7.27	6.33	5.96
	Kab. Bondowoso	5.32	5.00	5.69	6.28	6.47	5.75	
	Kab. Situbondo	5.04	5.02	5.89	6.39	6.62	5.79	
	Rata-Rata	5.45	5.01	5.91	6.63	6.79		
BANYUWANGI	Kab. Banyuwangi	5.86	5.06	6.26	7.14	7.29	6.32	6.32
PROVINSI JAWA TIMUR		5.94	5.01	6.68	7.22	7.27	6.42	6.42

Sumber : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota, terbitan BPS Jawa Timur 2012

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat mengenai laju pertumbuhan ekonomi di 8 wilayah pengembangan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008-2012, dimana wilayah pengembangan Malang Raya menjadi wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tertinggi yaitu sebesar 6,76 persen, sedangkan pada wilayah pengembangan Jember menjadi wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terendah yaitu sebesar 5,96 persen. Sedangkan wilayah pengembangan yang menjadi objek penelitian ini yaitu WP Germakertasusila Plus berada pada posisi ketiga sebesar 6,28 persen. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan di kawasan Germakertasusila yaitu terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pada kawasan Germakertasusila.

Salah satu permasalahan di kawasan Germakertasusila adalah adanya kesenjangan antar kabupaten/kota. Ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di kawasan Germakertasusila dapat dilihat dari masih mendominasinya Kota Surabaya, sehingga menimbulkan dampak yang negatif seperti hiper urbanisasi dan konsentrasi pembangunan yang terpusat di Kota Surabaya. Dinamika perkembangan pembangunan di Kota Surabaya sangat cepat jauh meninggalkan daerah-daerah lainnya dan membentuk kota yang sangat besar yang diukur dari kelengkapan infrastruktur dan fasilitas, konsentrasi kuantitas penduduk dan kenampakan kondisi fisik kotanya. Sementara itu daerah-daerah lainnya berkembang dengan dinamika yang relatif lambat, termasuk daerah-daerah yang berada di kawasan Germakertasusila. Hal ini dapat dilihat dari total PDRB di kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila pada tahun 2008-2012 pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
PDRB Kabupaten/Kota Kawasan Germakertasusila
Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 (2008-2012) (Juta Rupiah)

Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata	(*)
Kab. Sidoarjo	25,401,852.10	26,522,029.72	28,091,359.90	30,044,307.65	32,215,987.37	28,455,107.35	16.95
Kab. Mojokerto	7,452,547.87	7,827,075.68	8,364,886.60	8,969,736.72	9,623,854.48	8,447,620.27	5.03
Kab. Lamongan	5,292,253.37	5,573,062.38	5,955,365.38	6,376,350.73	6,836,694.49	6,006,745.27	3.58
Kab. Gresik	14,866,615.27	15,752,480.52	16,837,438.37	18,081,043.89	19,424,161.63	16,992,347.94	10.12
Kab. Bangkalan	3,079,229.53	3,213,675.10	3,389,537.00	3,602,038.28	3,834,451.43	3,423,786.27	2.04
Kab. Sampang	2,644,618.63	2,757,527.91	2,906,435.26	3,084,759.21	3,275,583.48	2,933,784.90	1.75
Kab. Pamekasan	1,910,720.89	2,007,035.25	2,122,886.35	2,256,090.23	2,401,237.31	2,139,594.01	1.27
Kab. Sumenep	4,464,887.93	4,653,198.69	4,909,508.44	5,221,928.04	5,561,058.37	4,962,116.29	2.96
Kota Mojokerto	1,158,169.28	1,216,456.33	1,297,515.03	1,385,362.13	1,484,973.21	1,308,495.20	0.78
Kota Surabaya	81,653,244.64	85,871,325.60	92,286,517.29	99,348,800.53	107,059,483.16	93,243,874.24	55.53
Total	147,924,139.51	155,393,867.18	166,161,449.62	178,370,417.41	191,717,484.93	167,913,471.73	100.00

Catatan : (*) Persentase perbandingan PDRB kabupaten/kota terhadap kontribusi total PDRB Kawasan Germakertasusila
Tahun 2008-2012

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota, BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012

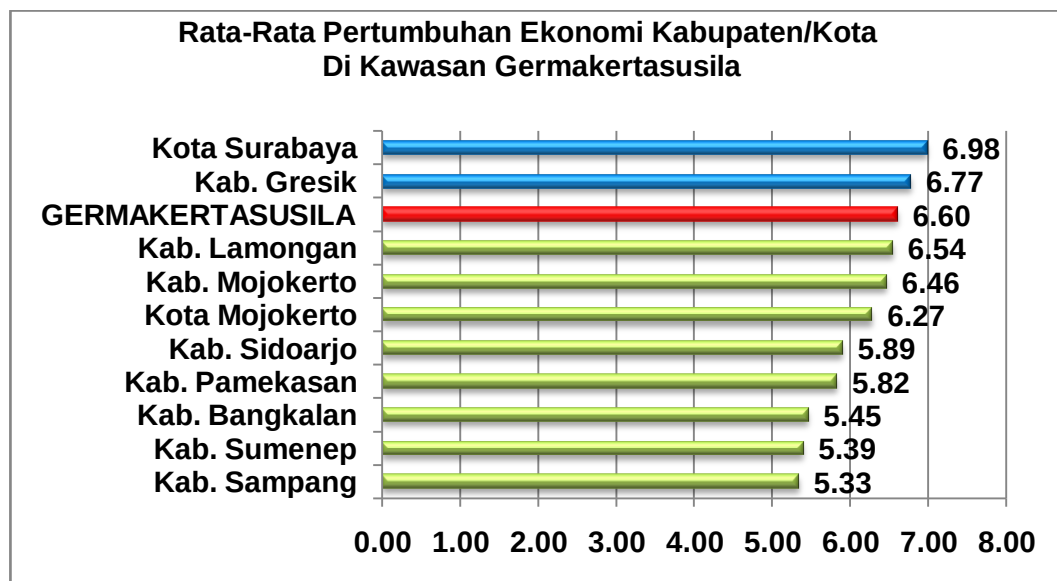
Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat mengenai Total PDRB kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila pada tahun 2008-2012, secara keseluruhan pendapatan kabupaten/kota mengalami peningkatan total PDRB dari tahun ke tahunnya sehingga hal ini juga mampu mendorong pada peningkatan total PDRB kawasan Germkertasusila. Dari 10 kabupaten/kota yang berada di kawasan Germakertasusila terdapat 3 kabupaten/kota yang memiliki total kontribusi PDRB tertinggi terhadap pembentukan PDRB kawasan Germakertasusila selama tahun 2008-2012 adalah Kota Surabaya sebesar 55,53 persen, sedangkan yang memberikan kontribusi PDRB terendah terhadap pembentukan PDRB kawasan Germakertasusila adalah Kota Mojokerto sebesar 0,78 persen.

Peningkatan total PDRB di kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila dan mengindikasikan adanya laju pertumbuhan ekonomi di setiap tahunnya, sehingga mengetahui adanya kenaikan/penurunan persentase laju pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila dan kawasan Germkertasusila pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Kawasan Germakertasusila
Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 (2008-2012) (Dalam Persen)

Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
Kab. Sidoarjo	4.95	4.41	5.92	6.95	7.23	5.89
Kab. Mojokerto	5.87	5.03	6.87	7.23	7.29	6.46
Kab. Lamongan	6.22	5.31	6.86	7.07	7.22	6.54
Kab. Gresik	6.17	5.96	6.89	7.39	7.43	6.77
Kab. Bangkalan	4.71	4.37	5.47	6.27	6.45	5.45
Kab. Sampang	4.65	4.27	5.40	6.14	6.19	5.33
Kab. Pamekasan	5.59	5.04	5.77	6.27	6.43	5.82
Kab. Sumenep	4.36	4.22	5.51	6.36	6.49	5.39
Kota Mojokerto	5.71	5.03	6.66	6.77	7.19	6.27
Kota Surabaya	6.84	5.17	7.47	7.65	7.76	6.98
GERMAKERTASUSILA	6.19	5.05	6.93	7.35	7.48	6.60

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota, BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012



Gambar 1.1 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota
Kawasan Germakertasusila (2008-2012) (Dalam Persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat mengenai besarnya tingkat kesenjangan pertumbuhan ekonomi yang diketahui dari rata-rata pertumbuhan PDRB di kawasan Germakertasusila selama tahun 2008-2012 dimana terdapat 2 kabupaten/kota yang rata-rata pertumbuhannya telah berada di atas rata-rata pertumbuhan kawasan Germakertasusila yaitu Kota Surabaya sebesar 6,98 persen, Kabupaten Gresik sebesar 6,77 persen. Dimana masih didominasi oleh

Kota Surabaya dengan rata-rata pertumbuhan PDRB tertinggi di yaitu sebesar 6,98 persen, di atas rata-rata pertumbuhan PDRB kawasan Germakertasusila yaitu sebesar 6,60 persen. Namun disisi lain terdapat juga daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan PDRB di bawah kawasan Germakertasusila yang diantaranya terdiri dari Kabupaten Lamongan sebesar 6,54 persen, Kabupaten Mojokerto sebesar 6,46 persen, Kota Mojokerto sebesar 6,27 persen, Kabupaten Sidoarjo sebesar 5,89 persen, serta empat kabupaten yang ada di Pulau Madura yaitu Kabupaten Pamekasan sebesar 5,82 persen, Kabupaten Bangkalan sebesar 5,45 persen, Kabupaten Sumenep sebesar 5,39 persen dan yang paling terendah rata-rata pertumbuhan PDRB di kawasan Germakertasusila yaitu terdapat pada Kabupaten Sampang yaitu hanya sebesar 5,33 persen.

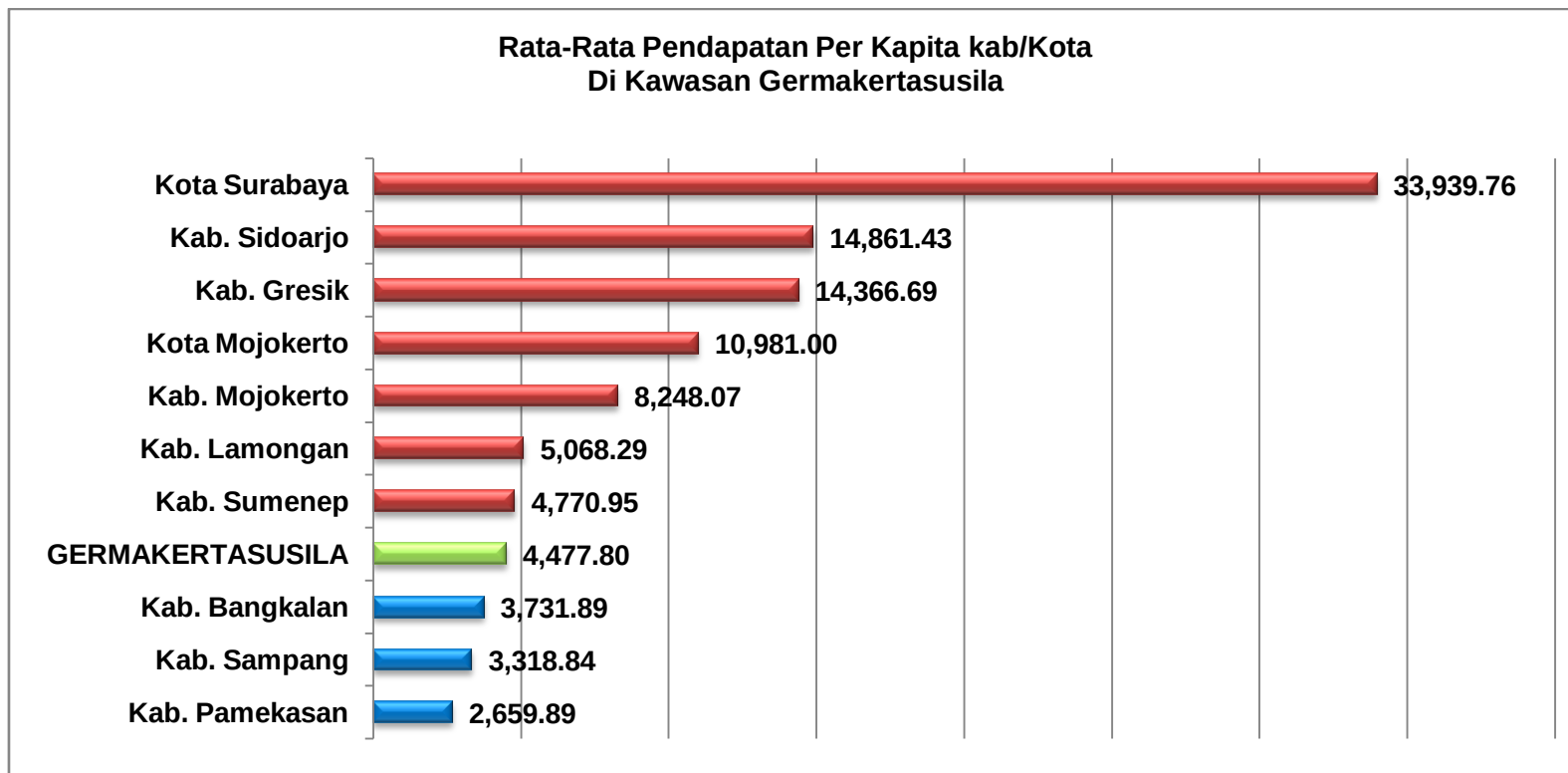
Tujuan dasar dari pembangunan ekonomi tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan akan tetapi pemerataan pendapatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan per kapita daerah merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dimana semakin besar pendapatan per kapitanya maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya apabila pendapatan per kapita semakin kecil maka bisa diartikan semakin buruknya tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pendapatan per kapita di kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila pada tahun 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Pendapatan Per Kapita Kabupaten/Kota Kawasan Germakertasusila
Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 (2008-2012) (Juta Rupiah)

Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata	Persen
Kab. Sidoarjo	14,259.45	13,928.83	14,468.92	15,388.23	16,261.70	14,861.43	14.58
Kab. Mojokerto	7,411.89	7,714.54	8,157.34	8,698.24	9,258.36	8,248.07	8.09
Kab. Lamongan	4,450.69	4,722.91	5,050.95	5,377.74	5,739.15	5,068.29	4.97
Kab. Gresik	12,442.55	13,571.32	14,304.87	15,275.47	16,239.25	14,366.69	14.09
Kab. Bangkalan	3,217.60	3,581.17	3,738.07	3,950.20	4,172.41	3,731.89	3.66
Kab. Sampang	2,930.56	3,185.60	3,311.15	3,494.64	3,672.25	3,318.84	3.26
Kab. Pamekasan	2,288.01	2,553.90	2,667.22	2,818.72	2,971.62	2,659.89	2.61
Kab. Sumenep	4,390.66	4,484.60	4,710.21	4,981.91	5,287.37	4,770.95	4.68
Kota Mojokerto	10,231.09	10,206.88	10,794.99	11,461.30	12,210.72	10,981.00	10.77
Kota Surabaya	31,045.93	31,210.17	33,370.80	35,723.52	38,348.37	33,939.76	33.29
GERMAKERTASUSILA	3,987.78	4,173.25	4,433.77	4,732.92	5,061.27	4,477.80	100.00

Catatan : (*) Persentase perbandingan pendapatan perkapita kabupaten/kota terhadap kontribusi total pendapatan per kapita di Kawasan Germakertasusila 2008-2012

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota, BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012



Gambar 1.2 Rata-Rata Pendapatan Per Kapita Kabupaten/Kota di Kawasan Germakertasusila 2008-2012 (Dalam Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat besarnya total pendapatan per kapita di kawasan Germakertasusila dari tahun 2008-2012. Dari ke 10 kabupaten/kota yang ada di kawasan Germakertasusila dimana Kota Surabaya masih mendominasi dengan pendapatan per kapita yaitu sebesar Rp.33.939,76. Keadaan ini sangatlah wajar dikarenakan Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dengan segala keunggulan yang dimilikinya serta sarana dan prasarana yang sangat memadai dan menjadi kota terbesar kedua setelah Ibu Kota Negara yaitu Kota Jakarta.

Sehingga dengan berbagai keunggulan tersebut menjadikan Kota Surabaya mampu mendominasi dari ke 10 kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila. Setelah Kota Surabaya yang tertinggi dan yang kedua adalah Kabupaten Sidoarjo sebesar Rp.14.861,43 mengingat berdampingan dengan Kota Surabaya sehingga secara langsung memperoleh dampak (*Trickle Down Effect*) dari proses pembangunan dan perkembangan di Kota Surabaya. Sedangkan pendapatan per kapita yang berada di bawah rata-rata kawasan Germakertasusila diantaranya, Kabupaten Bangkalan sebesar Rp.3.731,89, Kabupaten Sampang sebesar Rp3.318,84 dan Kabupaten Pamekasan sebesar Rp.2.659,89. Keadaan ini sangat mengindikasikan bahwa masih tingginya tingkat kesejangan antar kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila.

Alasan utama penelitian ini dilakukan yaitu di kawasan Germakertasusila, hal ini dikarenakan kawasan Germakertasusila menjadi bagian dari Kawasan Strategis Nasional yang mengacu pada Peraturan Pemerintah No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) pada pasal 1 ayat 17 yang berisi "*Kawasan Stategis Nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional*

terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan, ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan dunia”.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang (Sistem Informasi, RTRWN, RTR Pulau/Kepulauan dan RTR KSN), menyebutkan bahwa Kawasan Strategis Nasional (KSN) terbagi menjadi 10 kawasan, diantaranya (1) KSN HANKAM (Pertahanan dan Keamanan), (2) KSN Metropolitan, (3) KSN KAPET (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu), (4) KSN Non KAPET, (5) KSN Teknologi Tinggi, (6) KSN Sumber Daya Alam Darat, (7) KSN Hutan Lindung dan Taman Nasional, (8) KSN Rawan Bencana, (9) KSN Ekosistem, (10) KSN Budaya Adat.

Kawasan Germakertasusila menjadi bagian dari kategori Kawasan Strategis Nasional Metropolitan yang terdiri dari 6 kawasan, diantaranya:

1. Germakertasusila (Gresik, Madura, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan, Surabaya)
2. Jabodetabekjur (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan Cianjur)
3. Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran Salatiga, Semarang, Purwodadi)
4. Mamminasata (Makassar, Maros, Sungguminasa, Takalar)
5. Mebidangro (Medan, Binjai, Deli Serdang, Tanah Karo)
6. Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan)

Menurut Menteri Pekerjaan Umum (PU) Djoko Kirmanto, menyatakan bahwa sesuai dengan PP No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, maka menjadikan kawasan Germakertasusila sebagai salah satu bagian dari Kawasan Strategis Nasional karena itu keberadaan Jembatan Suramadu diharapkan mampu memicu pengembangan di kawasan tersebut.

Namun rata-rata pertumbuhan di Wilayah Pengembangan (WP) yang ada di Provinsi Jawa Timur tertinggi berada pada WP Malang Raya sebesar 6,76 persen, WP Banyuwangi 6,32 persen sedangkan WP Germakertasusila Plus berada pada posisi ketiga sebesar 6,28 persen, WP Blitar sebesar 6,23 persen, WP Madiun sebesar 6,08 persen, WP Probolinggo-Lumajang sebesar 6,04 persen, WP Kediri sebesar 6,02 persen, WP Jember sebesar 5,96 persen. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan di kawasan Germakertasusila, dimana pada tingkat Provinsi Jawa Timur berada pada posisi ketiga dari delapan wilayah pengembangan yang ada namun kawasan Germakertasusila menjadi satu-satunya kawasan yang masuk menjadi bagian dari Kawasan Strategis Nasional (KSN) Metropolitan dari 8 WP yang ada di Provinsi Jawa Timur di tingkat nasional. Serta dengan adanya Jembatan Suramadu yang menjadi penghubung antara Kota Surabaya dengan Pulau Madura diharapkan mampu berperan bagi pengembangan kawasan Germakertasusila dalam arus barang dan jasa, sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura dan mampu mengurangi kesenjangan ekonomi.

Sehingga pemerintah daerah mampu meningkatkan total produksi sektor-sektor yang termasuk dalam kategori tertinggal dan tetap menjaga konsistensi sektor-sektor yang termasuk dalam kategori unggulan. Diharapkan mampu meningkatkan total produksi sektor di kabupaten/kota yang dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi daerah dari sisi Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian yang berjudul tentang “Analisis Potensi Sektoral, Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota Kawasan Germakertasusila Provinsi

Jawa Timur Tahun 2008-2012” menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih mendalam yang akan membahas mengenai struktur dan pertumbuhan ekonomi serta tingkat ketimpangan sebagai upaya pengembangan dan pembangunan yang lebih optimal dan merata melalui penelitian yang dilakukan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka hal yang akan dibahas dan dijawab akan memerlukan beberapa pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana potensi sektoral di kabupaten/kota pada kawasan Germakertasusila di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012 ?
2. Bagaimana klasifikasi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota pada kawasan Germakertasusila di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012 ?
3. Bagaimana disparitas pendapatan di kawasan Germakertasusila di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui sektor unggulan di kabupaten/kota pada kawasan Germakertasusila di Provinsi Jawa Timur dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang disesuaikan dengan sektor unggulan di kabupaten/ kota.
2. Untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan di kawasan Germakertasusila.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Dapat bermanfaat sebagai bahan informasi atau refrensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut dalam aspek yang sama maupun aspek yang berhubungan.
2. Semoga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah bagi Bappeda di kabupaten/kota dan Bappeprov Jawa Timur dalam rangka menyusun rencana pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang bertujuan untuk mengatasi masalah ketimpangan yang terjadi di kabupaten/kota di kawasan Germakertasusila yang disesuaikan dengan sektor unggulan di kabupaten/kota.
3. Manfaat bagi penulis sendiri adalah untuk mengimplementasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapat selama perkuliahan ekonomi regional pada konsentrasi ilmu perencanaan pembangunan di Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Sistematika bab tersebut terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang ingin di capai, manfaat penelitian, sistematika penulisan penyusunan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan mengenai berbagai landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan. Bagian dari metode tersebut yaitu, pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang inti dari penulisan yaitu hasil dari pengolahan data. Serta terdiri dari gambaran umum subjek dan objek, deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil analisis data tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan akhir pembahasan dari penelitian serta saran-saran dan rekomendasi yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.